



PELATIHAN DESAIN BAHAN AJAR DIGITAL TERINTEGRASI KOMPETENSI SOSIAL-EMOSIONAL UNTUK MENGATASI PERUNDUNGAN DI SEKOLAH PESISIR**Oleh****Diana Purwati¹, Arif Bulan², Budiman³**^{1,2,3}STKIP Yapis DompuEmail: ¹dianapurwati1801@gmail.com, ²arifbulan1@gmail.com,³budimanmsaid@gmail.com

Article History:

Received: 11-10-2024

Revised: 27-10-2024

Accepted: 14-11-2024

Keywords:Social Emosional
Competence, Bullying,
Teaching Materials

Abstract: *The training on designing digital teaching materials integrated with Social-Emotional Competence (SEC) aims to enhance teachers' competencies in developing effective teaching materials and integrating SEC into the learning process to address bullying in coastal schools. This study was conducted at SMPN 1 Hu'u, involving 40 teachers as participants. The community service activity consisted of several stages: planning, implementation, monitoring, and evaluation. The training included two days of intensive activities and one day of mentoring, where teachers were trained to design digital teaching materials that not only support academic learning but also foster students' social-emotional competence. The results of the training showed a significant improvement in teachers' skills in creating digital teaching materials and a deeper understanding of the importance of integrating SEC to address bullying in the school environment. This study confirms that such training is effective in empowering teachers to create a more inclusive and supportive learning environment*

PENDAHULUAN

Perundungan (bullying) merupakan masalah serius yang sering terjadi di berbagai sekolah di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Perundungan tidak hanya berdampak pada korban secara fisik, tetapi juga mempengaruhi kesehatan mental dan emosional mereka dalam jangka panjang. Berdasarkan data yang dihimpun oleh UNICEF (2019), Indonesia berada di peringkat ketiga tertinggi dalam kasus perundungan di sekolah di antara 72 negara yang disurvei, dengan hampir 41% siswa mengalami berbagai bentuk perundungan di sekolah. Hal ini didukung oleh data hasil Assessment Nasional 2021 Kemenristek Dikti menunjukkan 24,4% peserta didik mengalami perundungan (1). Presentase ini semakin meningkat ditambah jumlah kasus perundungan yang semakin naik di tahun 2022. Data yang dirilis oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) menunjukkan bahwa terdapat 226 kasus yang dilaporkan di tahun 2022 dimana angka ini meningkat tiga kali lipat dibandingkan dua tahun sebelumnya.

Perundungan di sekolah-sekolah pesisir memiliki karakteristik dan tantangan tersendiri (Setyowati & Nugroho, 2021). Sekolah di wilayah pesisir sering kali memiliki keterbatasan sumber daya pendidikan, termasuk akses terhadap teknologi dan program pelatihan yang



dapat membantu para guru dalam menangani isu-isu sosial seperti perundungan. Lebih jauh, kondisi sosial-ekonomi di wilayah pesisir juga seringkali memperburuk situasi, di mana anak-anak dari latar belakang keluarga dengan pendapatan rendah lebih rentan terhadap tindakan perundungan. Hal sama juga terjadi di sekolah mitra, SMPN 1 Hu'u, salah satu sekolah pesisir di kabupaten Dompu, Kecamatan Hu'u dimana kasus perundungan masih menjadi masalah serius dan wajib diperhatikan oleh seluruh ekosistem sekolah.

Untuk mengatasi masalah ini, sangat penting bagi guru untuk memiliki keterampilan dalam mendesain bahan ajar yang tidak hanya fokus pada aspek akademik tetapi juga pada pengembangan kompetensi sosial-emosional (KSE) siswa. Kompetensi sosial-emosional mencakup kemampuan untuk mengenali dan mengelola emosi, berempati dengan orang lain, serta menjalin hubungan yang positif dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian menunjukkan bahwa pengintegrasian KSE dalam pembelajaran dapat secara signifikan mengurangi tingkat perundungan di sekolah (Novelia, 2020).

Kompetensi Sosial Emosional (KSE) merupakan kompetensi yang berfokus pada pengembangan ketrampilan sosial dan emosional peserta didik yang terdiri dari lima komponen inti : kesadaran diri, manajemen diri, kesadaran sosial, dan ketrampilan berelasi, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (Kusumardi, 2024). Temuan Novelia di tahun 2020 dalam disertasinya menunjukkan bahwa salah satu penyebab utama kasus perundungan yang terjadi dikalangan remaja adalah rendahnya Kompetensi Sosial Emosional (KSE) (Novelia, 2024). KSE sangat efektif diimplementasikan disatuan pendidikan terutama dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Salah satu kunci efektifitas penerapan KSE adalah mengintegrasikan dalam bahan ajar berbasis digital untuk memaksimalkan tercapainya lima komponen penting KSE. Bahan ajar digital terintegrasi KSE tidak hanya mendorong kompetensi guru, namun membangun perilaku positif diantara peserta didik terhadap perkembangan teknologi dan berdampak pada penanganan kasus perundungan dan kekerasan di lingkungan sekolah (Uslu, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Wakil Kepala Sekolah Kemahasiswaan SMPN 1 Hu'u, terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi oleh mitra dalam menerapkan pembelajaran berbasis Kompetensi Sosial Emosional (KSE) : 1) Guru SMPN 1 Hu'u memiliki pemahaman kurang terkait Kompetensi Sosial Emosional (KSE), 2) Guru yang memiliki bahan ajar digital masih sangat rendah, yakni hanya 3% dari total keseluruhan 40 guru aktif, 3) Kurangnya pengetahuan dan keahlian guru mata pelajaran dalam mengimplementasikan bahan ajar digital berbasis KSE, 4) Kurangnya pemahaman mitra terkait hubungan Kompetensi Sosial Emosional dan pencegahan kasus perundungan di sekolah, 5) Guru belum pernah mengintegrasikan bahan ajar digital KSE dan kasus perundungan sekolah, 6) Kurangnya pemahaman guru terhadap peran KSE dalam memitigasi kasus perundungan di sekolah, 7) Dalam menangani kasus perundungan yang terjadi, guru hanya menyerahkan ke Wakil Kepala Sekolah (WAKASIS) dan guru BK saja tanpa melakukan intervensi terhadap pencegahan dan penanganan perundungan dalam proses pembelajaran, 7) Meski sekolah telah dilengkapi dengan akses Internet yang memadai, produktifitas komunitas Guru SMPN 1 Hu'u sangat rendah dalam mengembangkan bahan ajar digital, khususnya mengakses informasi terkait penanganan kasus perundungan melalui pengajaran, 8) Guru SMPN 1 Hu'u belum pernah diberikan pelatihan terkait pengembangan bahan ajar digital terintegrasi Kompetensi Sosial Emosional (KSE), sehingga kompetensi guru dalam melakukan



penanganan kasus perundungan dalam pengajaran sangat rendah.

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi mitra diatas, maka tim Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) mengadakan pelatihan dan pendampingan terkait *design* bahan ajar digital terintegrasi Kompetensi Sosial Emosional (KSE) untuk mengatasi perundungan di sekolah pesisir. Dengan adanya pelatihan dalam mendesain bahan ajar digital yang terintegrasi dengan KSE, guru diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman dan mendukung bagi siswa sehingga berdampak positif pada ekosistem sekolah. Penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran juga membuka peluang untuk membuat materi yang lebih menarik dan interaktif, yang dapat membantu siswa lebih memahami pentingnya nilai-nilai sosial-emosional dalam kehidupan mereka sehari-hari. Melalui pelatihan ini, guru di sekolah pesisir akan diperlengkapi dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mengembangkan bahan ajar yang mampu mengatasi perundungan secara efektif, sambil memperkuat kompetensi sosial-emosional siswa.

METODE

Metode pelaksanaan program PKMS ini terdiri dari tiga tahapan. Pertama tahap persiapan program, kedua tahap pelaksanaan program, ketiga tahap monitoring, evaluasi program dan keberlanjutan program.

Pada tahap persiapan program ini tim PKM melakukan lima tahapan persiapan program yang terdiri dari analisis situasi, sosialisasi program, rekrutment mitra, menyiapkan materi pelatihan. Pada tahapan awal, tim PKM melakukan wawancara dengan kepala sekolah SMPN 1 Hu'u dan dilanjutkan justifikasi masalah bersama dengan Komunitas Guru SMPN 1 Hu'u. Selanjutnya, tim PKM melakukan penandatanganan kesediaan mitra terkait program yang akan dilaksanakan mitra dan mengadakan sosialisasi terkait program yang akan diadakan yang terdiri dari : nama program, tujuan program, konsep program, jangka waktu pelaksanaan, sasaran dan target program PKM. Selanjutnya tim melakukan justifikasi materi PKM dengan memperhatikan masalah prioritas mitra. Setelah itu, dilakukan rekrutmen mitra. Perekrutan mitra dilakukan secara daring dengan cara mengisi *google form* yang disediakan tim dengan pengetahuan kepala SMPN 1 Hu'u. Setiap guru mitra mendaftar secara mandiri pada pranala yang telah disebarakan tim melalui *WhatsApp*. Sebanyak 40 guru yang mengampu mata pelajaran berbeda akan mengikuti kegiatan ini selama 2 hari. Secara teortis, tahap persiapan program merupakan salah satu tahapan yang penting, sebagaimana yang disampaikan oleh Siswanto (2021) bahwa tahap persiapan suatu program akan menjadi tolak ukur keberhasilan program.

Pada tahap pelaksanaan program, setiap program yang telah direncanakan dan ditentukan harus dijalankan sesuai dengan jadwal yang telah dibuat. Dalam hal ini, implementasi program pelatihan penyusunan bahan ajar digital terintegrasi KSE yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan penyusunan bahan ajar digital dilakukan

Tahap monitoring, evaluasi dan keberlanjutan program pada PBM ini merujuk pada proses mengukur atau menilai kinerja dan dampak dari kegiatan yang telah dilaksanakan dan mengambil suatu tindakan yang diperlukan untuk perbaikan program yang sedang berjalan. Menurut Elfrindi (2014), tahapan ini penting dilakukan untuk agar memastikan program yang ditargetkan sesuai dengan sasaran dan proses mitigasi masalah dilakukan secara efisien dan tepat (14). Monitoring bertujuan untuk: 1) memonitor *trend* dari luaran dalam kurun waktu, baik antar kelompok maupun antar tempat; 2) mengumpulkan



informasi untuk mengumpulkan penyebab dari sebuah hasil atau keadaan dan 3) untuk memberikan umpan balik bagi pengambil kebijakan terhadap efektivitas dari sebuah program dan usaha-usaha yang dilakukan (Elfrindi, 2014). Selanjutnya dilakukan Evaluasi, pada tahapan ini dilakukan melalui rapat bersama dengan mitra. Hal ini bertujuan untuk melakukan pengukuran terhadap pencapaian target program dan memantau permasalahan dan kekurangan yang dihadapi dalam proses pelaksanaan kegiatan.

HASIL

Pelatihan Desain Bahan Ajar Digital Terintegrasi Kompetensi Sosial- Emosional (KSE) untuk Mengatasi Perundungan di Sekolah Pesisir dilaksanakan di tahun 2024 bertempat di sekolah mitra, SMPN 1 Hu'u. Kegiatan pelatihan dilaksanakan selama dua kali dan disusul dengan kegiatan pendampingan penyusunan bahan ajar digital. Berikut uraian materi dan terlaksananya kegiatan tersebut :

Tabel 1. Waktu dan Pelaksanaan Pelatihan dan Pengampingan PKM

Hari ke	Materi	Pemateri	Keterangan
1	Kompetensi Sosial Emosional (KSE) untuk Pencegahan Kasus Perundungan di Lingkungan Sekolah	Dr. (cand) Muhammad Irwansyah, M.Pd	Terlaksana
	Penyusunan Modul Ajar Kompetensi Sosial Emosional (KSE) untuk Pencegahan Kasus Perundungan di Sekolah	Sri Indah Susanti,S.Pd,Gr	Terlaksana
2	Coaching Alur TIRTA dan Integrasi Mindfulness dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial Emosional Siswa	Diana Purwati, M.Ed (TESOL)	Terlaksana
	Pelatihan Penyusunan Bahan Ajar Digital terintegrasi Kompetensi Sosial Emosional (KSE)	Dr. (Cand) Magfirah Perkasa, M.Pd	Terlaksana
3	Pendampingan Penyusunan Bahan Ajar Digital terintegrasi Kompetensi Sosial Emosional (KSE)	Dr. (Cand) Magfirah Perkasa, M.Pd Diana Purwati, M.Ed (TESOL)	Terlaksana

Berdasarkan tabel 1, kegiatan pelatihan dilaksanakan sebanyak dua kali pelatihan dimana setiap sesi diisi oleh masing-masing dua pemateri yang membahas terkait Kompetensi Sosial Emosional (KSE), penyusunan modul ajar KSE, Coaching Alur TIRTA dan Mindfulness, serta pembahasan design bahan ajar digital salah satunya berbasis *Artificial Intellegence* (AI). Para peserta juga melakukan praktik coaching alur TIRTA yang bermanfaat untuk melakukan mitigasi terhadap kasus perundungan yang terjadi. Keempat pemateri diatas memiliki keahlian mumpuni dibidang masing-masing terkait materi yang disampaikan. Keterlaksanaan sesi dan materi diatas, dibantu oleh dua mahasiswa. Disesi pendampingan penyusunan bahan ajar digital, para guru membuat bahan ajar berbasis digital dan Artificial Intellegence yang disesuaikan dengan mata pelajaran yang diajarkan. Untuk menganalisis pemahaman peserta kegiatan, tim PKM menyebarkan survey secara online pasca kegiatan diadakan. Berikut tabel analisis pemahaman peserta :

**Tabel 2. Analisis pemahaman peserta pelatihan**

No	Pernyataan	Nilai Rata-Rata	Kategori
1	Pelatihan ini meningkatkan pemahaman saya terkait hubungan antara Kompetensi Sosial Emosional (KSE) dan penanganan kasus perundungan yang terjadi di sekolah	5	Sangat setuju
2	Setelah mengikuti pelatihan, saya memahami cara mengimplementasikan KSE dalam proses belajar	5	Sangat setuju
3	Setelah mengikuti pelatihan, saya memahami cara menyusun modul ajar KSE	4	Setuju
4	Setelah mengikuti kegiatan, saya memahami cara membuat bahan ajar digital yang lebih inovatif	4	Setuju
5	Setelah mengikuti kegiatan, saya memahami cara melakukan coaching ke siswa-siswi saya sehingga membantu meningkatkan Kompetensi Sosial Emosional (KSE) mereka	5	Sangat setuju
6	Setelah mengikuti kegiatan, saya memahami cara melakukan teknik <i>mindfulness</i> dalam proses belajar mengajar	4	Setuju
7	Setelah mengikuti pelatihan, saya memahami bahwa guru dapat mengintegrasikan bahan ajar digital dan KSE untuk memitigasi masalah perundungan yang terjadi	4	Setuju
	Nilai rata-rata skor	4.4	Sangat setuju

Berdasarkan tabel 2 diatas, terdapat 7 pernyataan yang wajib diisi oleh peserta pelatihan untuk mengecek pemahaman para peserta terkait program yang diikuti. Survei tersebut menggunakan rentang skor 1 sangat tidak setuju, 2 tidak setuju, 3 cukup setuju, 4 setuju, 5 sangat setuju. Hasil hitungan rata-rata menunjukkan 4.4 dimana peserta sangat setuju terkait peningkatan pemahaman mereka pasca mengikuti program pelatihan. Dengan kata lain, pemahaman peserta pelatihan meningkat terkait penyusunan bahan ajar digital berbasis kompetensi sosial emosional setelah mengikuti program ini.

Dalam menjalankan program PKMS ini, tim PKM melakukan berbagai tahap kegiatan di antaranya tahap persiapan program pelatihan dan pendampingan, pelaksanaan program pelatihan, dan tahap monitoring dan evaluasi program. Adapun hasil dari tahap yang disebutkan di atas akan dibahas di bawah ini.

Persiapan Program Pelatihan Penyusunan Bahan Ajar Digital Berbasis KSE

Program pelatihan penyusunan bahan ajar digital berbasis Kompetensi Sosial Emosional (KSE) dirancang untuk meningkatkan keterampilan guru dalam mengintegrasikan KSE ke dalam bahan ajar digital guna memitigasi kasus perundungan yang terjadi di sekolah. Persiapan program ini melibatkan beberapa langkah penting yang bertujuan untuk memastikan bahwa pelatihan yang diberikan dapat berjalan efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta.

Pertama, analisis kebutuhan. Langkah awal dalam persiapan program pelatihan adalah melakukan analisis kebutuhan untuk mengidentifikasi keterampilan dan pengetahuan yang perlu ditingkatkan oleh para guru. Berdasarkan diskusi yang dilakukan tim penulis terhadap guru-guru yang akan mengikuti pelatihan, ditemukan bahwa sebagian besar guru belum memiliki pengalaman yang memadai dalam mengembangkan bahan ajar digital yang berorientasi pada KSE. Sebagian guru sudah memiliki bahan ajar digital (sekitar 5 orang guru), namun bahan ajar tersebut berupa video yang diunduh dari kanal Youtube. Oleh karena itu, materi pelatihan difokuskan pada pengenalan konsep KSE dan cara



mengintegrasikannya ke dalam bahan ajar digital secara efektif.

Kedua, penentuan tempat, waktu, rekrument peserta dan kebutuhan kegiatan. Dikarenakan mayoritas peserta berasal dari SMPN 1 Hu'u yang berjarak kurang lebih 2 jam dari pusat kota, maka diputuskan tim PKM menggunakan aula SMPN 1 Hu'u untuk keterlaksanaan program pelatihan. Hal ini membantu meminimalisir jarak tempuh para peserta pelatihan sehingga kegiatan dapat diikuti secara efektif. Selanjutnya, tim penulis melakukan diskusi dengan para pemangku kebijakan sekolah terkait waktu kegiatan dengan tanpa mengganggu kegiatan dan proses belajar mengajar sekolah. Kebutuhan pelatihan dan pendampingan juga dipersiapkan oleh tim PKM untuk menunjang proses kegiatan, seperti alat tulis, spidol, kertas plano, dsbnya.

Ketiga, pemilihan fasilitator kegiatan. Dalam tahap persiapan, pemilihan fasilitator juga menjadi fokus utama. Fasilitator yang dipilih adalah para ahli di bidang KSE dan pengembangan bahan ajar digital, yang memiliki pengalaman dalam mengajar dan membimbing guru. Di sesi ini terpilih empat fasilitator kegiatan : Muhammad Irwansyah, M.Pd, Magfirah Perkasa, M.Pd, Diana Purwati, M.Ed TESOL, dan Sri Indah Susanti, S.Pd, Gr.

Keempat, persiapan konsumsi. Pada tahap ini, tim pelaksana pelatihan terlebih dahulu mengidentifikasi kebutuhan konsumsi berdasarkan jumlah peserta, durasi pelatihan, dan waktu pelaksanaan (pagi, siang, atau sore). Menu yang disiapkan dipilih dengan mempertimbangkan keseimbangan gizi dan preferensi peserta, termasuk pilihan makanan halal dan opsi bagi peserta dengan kebutuhan diet khusus. Kelima, penyusunan materi pelatihan. Tim PKM menghubungi masing-masing fasilitator kegiatan guna mendiskusikan terkait keterkaitan dan kebutuhan belajar materi para guru yang dilakukan oleh tim pada saat melakukan sosialisasi kegiatan.

Tahap persiapan merupakan tahapan yang sangat krusial dalam suatu program, sebagaimana diungkapkan oleh Siswanto (2011) bahwa tahap persiapan suatu program akan menjadi tolak ukur keberhasilan program.

Pelaksanaan Program Pelatihan Penyusunan Bahan Ajar Digital Berbasis KSE

Program Pelatihan Penyusunan Bahan Ajar Digital Berbasis Kompetensi Sosial-Emosional (KSE) dilaksanakan dengan tujuan untuk membekali para pendidik dengan keterampilan dalam merancang bahan ajar yang tidak hanya bersifat digital, tetapi juga terintegrasi dengan pengembangan kompetensi sosial-emosional siswa. Pelaksanaan kegiatan pelatihan diawali dengan pembukaan secara seremonial oleh Kepala Sekolah SMPN 1 Hu'u, Darwin, S.Ag., yang kemudian dilanjutkan oleh Kepala LPPM STKIP Yapis Dompu. Kepala Cabang Dinas Pendidikan Wilayah Hu'u juga turut berpartisipasi dalam acara pembukaan. Seluruh anggota tim PKM, yaitu Diana Purwati, Arif Bulan, dan Budiman, bersama dua mahasiswa yang terlibat, juga hadir dalam kegiatan tersebut.

Pada tahap pelaksanaan program, setiap program yang telah direncanakan dan ditentukan harus dijalankan sesuai dengan jadwal yang telah dibuat. Hal ini sejalan dengan persepsi Aisah dan Herdiansah (2019) yang mengungkapkan bahwa pelaksanaan program dapat membantu mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Pelatihan dimulai dengan penyampaian materi pelatihan terkait Pentingnya Kompetensi Sosial Emosional (KSE) untuk Pencegahan Kasus Perundungan di Lingkungan Sekolah yang disampaikan oleh pemateri Muhammad Irwansyah, M.Pd yang merupakan salah satu ahli dalam Kompetensi Sosial Emosional (KSE) sekaligus fasilitator Guru



Penggerak 2022-2024. Di sesi ini, selain mempelajari pentingnya mengembangkan KSE siswa, seluruh peserta juga diminta mengungkapkan persepsi masing-masing terkait contoh studi kasus yang dihadapi terkait kurangnya KSE yang dimiliki siswa sehingga berdampak pada kasus perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah. Di sesi selanjutnya, pemateri ke dua, Sri Indah Susanti, S.Pd, Gr, memaparkan terkait penyusunan modul ajar berbasis KSE. Di sesi ini, seluruh peserta mempelajari cara menyusun modul ajar berbasis KSE. Proses penyusunan modul ajar dilakukan dengan metode yang sangat menarik dan interaktif.

Di hari selanjutnya, peserta kembali mengikuti pelatihan terkait dua materi pelatihan : Coaching Alur Tirta dan *Mindfulness* dalam Pembelajaran yang disampaikan oleh Diana Purwati, M.Ed (TESOL). Para peserta diajarkan terkait cara coaching dan teknik penerapan *mindfulness* dalam proses belajar. Di sesi ini, peserta diajak untuk melakukan *mindfulness* secara komprehensif sehingga memberikan dampak yang sangat positif bagi psikologis para guru. Praktik *coaching* juga dilakukan dengan sangat baik oleh para peserta dengan rinci dan komprehensif. Di sesi selanjutnya, peserta mengikuti pelatihan penyusunan bahan ajar digital yang diisi oleh Magfirah Perkasa, M.Pd. Di sesi ini, guru mempelajari penyusunan bahan ajar digital dari beberapa sumber digital, seperti : CANVA, GAMMA, dan aplikasi lain berbasis AI. Para peserta sangat antusias mengikuti sesi ini, terutama karena bahan ajar digital menjadi kebutuhan yang mendesak di era teknologi saat ini. Mereka diperkenalkan dengan fitur-fitur unggulan dari masing-masing platform, seperti kemudahan dalam desain visual di CANVA, pembuatan konten interaktif di GAMMA, serta pemanfaatan aplikasi berbasis AI untuk mempermudah pengembangan bahan ajar yang lebih inovatif dan menarik.



Gambar 1. Pelaksanaan pelatihan penyusunan bahan ajar berbasis Kompetensi Sosial Emosional (KSE)

Di sesi pendampingan penyusunan bahan ajar, para peserta didampingi untuk melakukan praktik langsung dalam menyusun bahan ajar digital menggunakan platform-platform tersebut. Praktik ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman mereka tentang cara kerja masing-masing aplikasi dan bagaimana mengintegrasikan teknologi ini ke dalam proses pembelajaran di kelas. Hasil dari pelatihan ini diharapkan mampu meningkatkan kompetensi para guru dalam memanfaatkan teknologi digital untuk menciptakan



pengalaman belajar yang lebih engaging dan sesuai dengan kebutuhan siswa di era digital. Di akhir sesi, peserta diberikan kesempatan untuk berbagi hasil karya mereka dan mendapatkan umpan balik dari pemateri serta sesama peserta. Proses ini tidak hanya memberikan wawasan tambahan bagi para peserta tetapi juga membangun rasa percaya diri dalam mengimplementasikan teknologi digital di kelas masing-masing.

Evaluasi dan Monitoring Program Pelatihan Penyusunan Bahan Ajar Berbasis KSE

Elfrindi (2011) mengatakan bahwa tahap monitoring, evaluasi dan keberlanjutan program merujuk pada proses mengukur atau menilai kinerja dan dampak dari kegiatan yang telah dilaksanakan dan mengambil suatu tindakan yang diperlukan untuk perbaikan program yang sedang berjalan. Menurut Elfrindi (2011) tahapan ini penting dilakukan untuk agar memastikan program yang ditargetkan sesuai dengan sasaran dan proses mitigasi masalah dilakukan secara efisien dan tepat. Lebih lanjut Elfrindi (2011) mengungkapkan monitoring bertujuan untuk: 1) memonitor *trend* dari luaran dalam kurun waktu, baik antar kelompok maupun antar tempat; 2) mengumpulkan informasi untuk mengumpulkan penyebab dari sebuah hasil atau keadaan dan 3) untuk memberikan umpan balik bagi pengambil kebijakan terhadap efektivitas dari sebuah program dan usaha-usaha yang dilakukan.

Selanjutnya dilakukan Evaluasi, pada tahapan ini dilakukan melalui rapat bersama dengan mitra. Hal ini bertujuan untuk melakukan pengukuran terhadap pencapaian target program dan memantau permasalahan dan kekurangan yang dihadapi dalam proses pelaksanaan kegiatan. Aditya (2018) berpendapat bahwa tahap evaluasi berkaitan dengan dampak dari apa yang telah dikerjakan. Pada tahapan ini tim PMB melakukan evaluasi awal kegiatan dengan menyebarkan survei kepuasan mitra terhadap kegiatan yang diadakan secara daring. Berikut hasil survei evaluasi kegiatan dari 40 peserta:

Tabel 3. Hasil survey evaluasi kegiatan

No	Pertanyaan	Sangat Tidak Setuju (1)	Tidak Setuju (2)	Netral (3)	Setuju (4)	Sangat Setuju (5)
1	Materi yang disampaikan relevan dengan kebutuhan saya.	0	0	2	6	32
2	Pemateri menguasai materi dengan baik.	0	0	1	5	34
3	Waktu yang disediakan untuk pelatihan cukup memadai.	0	1	4	8	27
4	Fasilitas pelatihan (ruangan, teknologi, dll.) mendukung pelaksanaan kegiatan.	0	0	3	7	30
5	Penyampaian materi menggunakan metode yang mudah dipahami.	0	0	2	5	33
6	Saya merasa lebih percaya diri dalam menyusun bahan ajar digital setelah mengikuti pelatihan ini.	0	0	2	4	34
7	Saya akan merekomendasikan pelatihan ini kepada rekan-rekan saya.	0	0	1	6	33

Berdasarkan tabel 3, hasil evaluasi survei dari 40 peserta, mayoritas memberikan penilaian sangat positif terhadap pelatihan penyusunan bahan ajar berbasis digital KSE. Sebanyak 32 peserta (80%) sangat setuju bahwa materi yang disampaikan relevan dengan kebutuhan mereka, sementara 6 peserta (15%) setuju, dan hanya 2 peserta (5%) yang netral.



Kemampuan pemateri dalam menguasai materi juga dinilai sangat baik, dengan 34 peserta (85%) yang sangat setuju dan 5 peserta (12.5%) yang setuju, hanya 1 peserta (2.5%) yang memberikan penilaian netral.

Dari segi waktu yang disediakan untuk pelatihan, 27 peserta (67.5%) sangat setuju bahwa waktu sudah memadai, 8 peserta (20%) setuju, 4 peserta (10%) netral, dan hanya 1 peserta (2.5%) yang tidak setuju. Fasilitas pelatihan seperti ruangan dan teknologi juga mendapatkan penilaian positif, dengan 30 peserta (75%) yang sangat setuju, 7 peserta (17.5%) setuju, dan 3 peserta (7.5%) memberikan penilaian netral. Mengenai metode penyampaian materi, 33 peserta (82.5%) sangat setuju bahwa metode yang digunakan mudah dipahami, 5 peserta (12.5%) setuju, dan 2 peserta (5%) netral. Selain itu, 34 peserta (85%) merasa lebih percaya diri dalam menyusun bahan ajar digital setelah mengikuti pelatihan ini, 4 peserta (10%) setuju, dan 2 peserta (5%) netral. Terakhir, 33 peserta (82.5%) sangat setuju untuk merekomendasikan pelatihan ini kepada rekan-rekan mereka, 6 peserta (15%) setuju, dan hanya 1 peserta (2.5%) yang netral. Selain melakukan evaluasi kegiatan PKM melalui distribusi angket online, tim penulis juga melakukan evaluasi bersama mitra untuk membahas terkait.

Keberlanjutan dari program PKM ini selain dilihat dari meningkatnya pemahaman mitra terkait penerapan Kompetensi Sosial Emosional (KSE), penyusunan bahan ajar digital, dan penerapan sistem Coaching yang komprehensif, keberlanjutan dari PKM tersebut meliputi terbentuknya kelompok belajar KSE di sekolah yang akan menjadi ruang untuk para guru berdiskusi terkait mitigasi masalah perundungan sekolah dengan melibatkan orang tua atau wali murid.

KESIMPULAN

Pelatihan penyusunan bahan ajar digital berbasis KSE untuk mengatasi perundungan di sekolah pesisir dilaksanakan dalam bentuk empat tahap : perencanaan, pelaksanaan, hingga monitoring dan evaluasi. Berdasarkan hasil pelatihan, pemahaman peserta terhadap penyusunan bahan ajar digital berbasis KSE meningkat. Selain itu, peserta juga memahami terkait pentingnya integrasi Kompetensi Sosial Emosional (KSE) dalam proses pembelajaran untuk memitigasi kasus perundungan yang terjadi di daerah pesisir. Kemampuan peserta dalam menyusun bahan ajar digital juga meningkat, hal ini dapat dilihat dari luaran yang dihasilkan oleh para peserta pelatihan.

SARAN

Kegiatan PKM serupa perlu diadakan di sekolah pesisir lainnya, khususnya di wilayah Indonesia bagian rural dikarenakan guru maupun ekosistem sekolah di wilayah pesisir wilayah rural sangat jarang mendapatkan pelatihan peningkatan kapasitas dan keahlian guru, khususnya terkait penyusunan bahan ajar digital berbasis KSE.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Program PKM ini terlaksana atas dukungan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Ucapan terimakasih untuk seluruh Pimpinan dan civitas akademika STKIP Yapis Dompus yang telah memberikan dukungan semangat dan moral atas terlaksananya kegiatan PkM ini.

**DAFTAR REFERENSI**

- [1] Aisah, I. U., & Herdiansyah, H. (2019). Strategi pemberdayaan masyarakat dalam pelaksanaan program Desa Mandiri Energi. *Share: Social Work Journal*, 9(2), 130-141.
- [2] Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning (CASEL). (2020). What is SEL?. Retrieved from <https://casel.org/what-is-sel/>.
- [3] Direktorat Sekolah Dasar Kemdikbud. Stop Perundungan atau Bullying. [Internet]. 2023. [cited in 2 Februari 2023]. Available from: <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/stopperundungan-atau-bullying>
- [4] Durlak, J. A., et al. (2011). The Impact of Enhancing Students' Social and Emotional Learning: A Meta-Analysis of School-Based Universal Interventions. *Child Development*, 82(1), 405-432.
- [5] Elfindri, E. (2011). Beberapa Teknik Monitoring dan Evaluasi (MONEV). *Jurnal kesehatan komunitas (Journal of community health)*, 1(3), 106-128.
- [6] Hariani, N., Rahman, R., Kholifah, A. N., & Gunawan, M. (2024). Pelatihan Pembuatan Eco Enzym Kepada Masyarakat RT 27 dan 35 Desa Muang Ilir Samarinda. *JPM (Jurnal Pemberdayaan Masyarakat)*, 9(1).
- [7] Kusumardi, A. (2024). Strategi pembelajaran sosial emosional dalam pencegahan perundungan, bullying pada kurikulum merdeka. *LENTERNAL: Learning and Teaching Journal*, 5(1), 10-26.
- [8] Novelia, N. (2020). *Hubungan antara Kompetensi Sosial dan Emosional dengan Perilaku Perundungan Siber Pada Remaja Serta Tinjauannya Menurut Islam* (Doctoral dissertation, Universitas YARSI).
- [9] Setyowati, D., & Nugroho, T. (2021). Faktor-Faktor Penyebab Perundungan di Sekolah Pesisir: Studi Kasus di Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Pendidikan*, 45(2), 112-123.
- [10] Siswanto, B. (2021). *Pengantar manajemen*. Bumi Aksara.
- [11] UNICEF Indonesia. (2019). Laporan Tahunan UNICEF Indonesia 2019. Retrieved from <https://www.unicef.org/indonesia/id/laporan-tahunan-2019>.
- [12] Uslu, A., & Uslu, N. A. (2021). Improving primary school students' creative writing and social-emotional learning skills through collaborative digital storytelling. *Acta Educationis Generalis*, 11(2), 1-18.